

6-5-2021

Faktor-Faktor Risiko dan Protektif: Kecenderungan Penggunaan Kembali Pasien Penyalahguna Narkotika di Balai Besar Rehabilitasi BNN

Dipa Tri Adhitya

Kajian Ketahanan Nasional SKSG Universitas Indonesia, dipa.tri@ui.ac.id

Elizabeth Kristi Poerwandari

Kajian Ketahanan Nasional SKSG Universitas Indonesia, elizabethkristie@gmail.com

Diah Setia Utami

Dosen Kajian Ketahanan Nasional SKSG Universitas Indonesia, diahsetiaumami@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkskn>



Part of the [Defense and Security Studies Commons](#), [Other Social and Behavioral Sciences Commons](#), [Peace and Conflict Studies Commons](#), and the [Terrorism Studies Commons](#)

Recommended Citation

Adhitya, Dipa Tri; Poerwandari, Elizabeth Kristi; and Utami, Diah Setia (2021) "Faktor-Faktor Risiko dan Protektif: Kecenderungan Penggunaan Kembali Pasien Penyalahguna Narkotika di Balai Besar Rehabilitasi BNN," *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*: Vol. 4: No. 1, Article 3.

DOI: 10.7454/jkskn.v4i1.10048

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkskn/vol4/iss1/3>

This Article is brought to you for free and open access by the School of Strategic and Global Studies at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Faktor-Faktor Risiko dan Protektif: Kecenderungan Penggunaan Kembali Pasien Penyalahguna Narkotika di Balai Besar Rehabilitasi BNN

Dipa Tri Adhitya,¹ Elizabeth Kristi Poerwandari,² Diah Setia Utami³

dipa.tri@ui.ac.id

Abstract

Recovery does not go as expected due to risk factors that are more dominant than protective factors from patient abusers so that patient abusers have a tendency to reuse, these risk and protective factors can come from within the patient, family and environment. This study uses a qualitative design that uses in-depth interviews and focus group discussions (FGD). And the purpose of this study is to analyze the risk factors and protective tendencies of drug abuser patients reuse. The results showed that the external risk factors experienced by the informants were environmental factors, namely the influence of friends who used narcotics, the availability of narcotics in the informant's environment, conflicts in the family, negative communication patterns, weak parental supervision, low social ties. While the internal risk factors of the individual include: individual physiological factors, poor individual coping, poor impulse control and personality influences. Internal protective factors include: Positive individual perceptions, motivation/desire to recover, and individual religiosity. And external individual factors obtained are the existence of family support, the existence of bonds between family members, and the community in a positive environment.

Keywords: *Risk & Protective Factors, Rehabilitation, Relapse*

Pemulihan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan adanya faktor risiko yang lebih dominan dibandingkan faktor protektif dari pasien penyalahguna sehingga pasien penyalahguna memiliki kecenderungan menggunakan kembali, faktor risiko dan protektif tersebut dapat berasal dari dalam diri pasien, keluarga dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang menggunakan metode wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD). Dan tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisa faktor-faktor risiko dan protektif kecenderungan penggunaan kembali pasien penyalahguna narkotika. Hasil Penelitian didapatkan faktor risiko dari external yang banyak dialami oleh informan adalah faktor lingkungan yaitu pengaruh teman yang menggunakan narkotika, ketersediaan narkotika di lingkungan informan, konflik dalam keluarga, pola komunikasi negatif, pengawasan orang tua lemah, ikatan sosial yang rendah. Sedangkan faktor risiko dari internal individu diantaranya: faktor dari fisiologis individu, koping individu yang buruk, kontrol impuls yang buruk dan pengaruh kepribadian. Faktor protektif internal diantaranya: Persepsi individu yang positif, motivasi/ keinginan pulih, dan religiusitas individu. Dan faktor eksternal individu didapatkan yaitu adanya dukungan keluarga, adanya ikatan antar anggota keluarga, dan komunitas di lingkungan yang positif.

Kata Kunci: *Faktor Risiko & Protektif, Rehabilitasi, Relapse*

Copyright © 2021 Jurnal Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia. All rights reserved

¹ Alumni Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, SKSG Universitas Indonesia

² Dosen Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, SKSG Universitas Indonesia

³ Dosen Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, SKSG Universitas Indonesia

1. Pendahuluan

Undang-undang Narkotika no 35 tahun 2009 pada pasal 127 ayat 3 menyatakan bahwa setiap penyalah guna narkotika wajib menjalani rehabilitasi. Penyalah guna dalam pasal tersebut adalah seseorang yang dengan tidak sengaja menggunakan narkotika. Tidak sengaja yang dimaksud adalah karena dibujuk, ditipu, diperdaya, dipaksa dan atau diancam untuk menggunakan narkotika. Dan perbuatan penyalah guna narkotika sudah masuk ke dalam dekriminalisasi yang mana menitikberatkan pada upaya penegak hukum dalam mengeluarkan tuntutan hukum atas tindakan penyalahgunaan narkotika, lebih diarahkan kepada proses rehabilitasi bukan lagi tuntutan pidana Iskandar (2015).

Para penyalahguna/ pecandu narkotika merupakan pihak yang sangat membutuhkan pertolongan dari pihak rehabilitasi, melainkan juga membutuhkan pertolongan dari sekelilingnya yaitu keluarga, teman maupun lingkungan tempat tinggalnya. Untuk membantu secepatnya pemulihan pasien penyalahguna narkotika dibutuhkan dukungan sosial seperti keluarga, kerabat, teman dan orang-orang disekelilingnya. Dengan bantuan petugas konselor di rehabilitasi, diharapkan pasien penyalahguna semakin terbuka sehingga mengetahui permasalahan yang dihadapi pasien. Serta keluarga memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap pemulihan pasien. Dengan dukungan sosial akan berdampak tumbuhnya rasa aman, percaya diri dan rasa tanggung jawab diri pasien dan keluarga Willis (2010).

Menurut Patterson, G. R. dkk, (1992) juga menerangkan bahwa munculnya perilaku menggunakan narkotika sebagai perilaku kenakalan remaja juga adalah remaja yang bertindak agresif, tinggal di lingkungan keluarga dengan tingkat kekerasan yang tinggi antara orang tua dan anak, hal ini akan menjadi siklus yang terus berputar didalam keluarga tersebut. Melihat penjelasan dari

Patterson, G. R. dkk, (1992) keluarga dapat menjadi faktor risiko yang berasal dari eksternal penyalahguna narkotika.

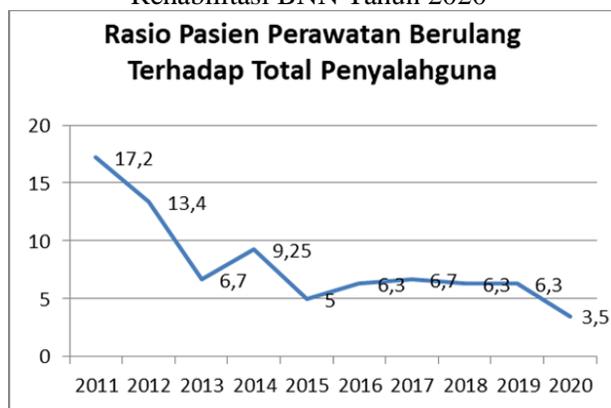
Penelitian WHO (2001) yang melakukan analisis terhadap faktor risiko dan protektif lebih dari 50 negara yang didapatkan faktor risiko diantaranya berasal dari keluarga dan teman. stigma sosial merupakan pengaruh negatif pada mantan pecandu, pengaruh negatif seperti prasangka dan diskriminasi oleh anggota masyarakat mempersulit mantan pecandu dalam proses pemulihan. Faktor protektif dari keluarga berupa dukungan untuk hidup sehat sangat berpengaruh terhadap proses pemulihan, apalagi jika didalam keluarga tidak ada yang menggunakan narkotika maka akan lebih mudah menjadi faktor protektif. Sebaliknya jika didalam anggota keluarga yang lain menggunakan narkotika, atau bahkan orang tuanya menggunakan narkotika maka keluarga akan menjadi faktor risiko bagi mantan pecandu. Hal ini didukung Young S.E, dkk, (2006) bahwa anak dengan riwayat keluarga sebagai penyalahguna narkotika akan mengalami peningkatan risiko untuk menggunakan narkotika yang sering dipengaruhi juga oleh risiko dari lingkungan lainnya. Anak akan belajar dan terpapar oleh narkotika jika orang tua menggunakannya.

Faktor-faktor penyalahgunaan narkotika berdasarkan BNN (2006), mengungkapkan bahwa pada penyalahgunaan narkotika terdapat tiga faktor, yang pertama, faktor lingkungan yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Kedua, faktor dari individu tersebut, mencakup keinginan mencoba, ingin perhatian dan mengikuti trend tokoh idola. Ketiga, faktor zat yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikis (ketergantungan), kemudahan mendapatkan narkotika.

Dengan mengetahui faktor-faktor risiko dan perotektif dari kecenderungan penggunaan kembali pasien penyalahguna narkotika pencegahan dapat dilakukan, dengan cara

mengubah keseimbangan antara faktor risiko dan faktor protektif, yaitu agar faktor protektif lebih besar dari faktor risikonya, NIDA (2003).

Grafik 1: Rasio Pasien Perawatan Berulang Terhadap Total Penyalahguna Di Balai Besar Rehabilitasi BNN Tahun 2020



Sumber: Data Balai Besar Rehabilitasi BNN Tahun 2020

Data diatas terdapat angka pasien yang datang kembali untuk perawatan rehabilitasi dari tahun 2011 hingga 2020, pada tahun 2013 mengalami kenaikan angkanya dan turun pada tahun 2014. Namun mengalami kenaikan kembali hingga 2019. Angka kembalinya pasien kedalam perawatan rehabilitasi kembali dapat dikatakan proses reintegrasi sosial di lingkungan pasien tidak berjalan dengan baik dikarenakan terdapatnya faktor risiko dan masih lemahnya faktor protektif.

Faktor-faktor risiko dan protektif sangat mempengaruhi kecenderungan penggunaan kembali pasien penyalahguna narkotika di Balai Besar Rehabilitasi BNN, dengan hal tersebut diperlukan analisa faktor-faktor risiko dan protektif guna mendapatkan langkah strategis bagi instansi Balai Besar Rehabilitasi BNN yang bermanfaat untuk menekan angka kekambuhan seminimal mungkin, melihat rehabilitasi adalah solusi bagi para penyalahguna narkotika.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Melakukan analisa faktor-faktor risiko kecenderungan penggunaan kembali pasien penyalahguna narkotika; 2) Melakukan analisa faktor-faktor risiko untuk mencegah kecenderungan penggunaan kembali pasien penyalahguna narkotika

2. Kajian Literatur

Penelitian Asyraf, C.E.A. dkk, (2020) membagi aspek resiko jadi 2, ialah aspek resiko internal orang serta eksternal orang. Dari aspek internal didapatkan aspek resiko: minimnya keinginan, frustrasi, kebosanan, minimnya pengetahuan serta agama, kemarahan serta kebencian. Serta aspek eksternalnya: aspek keluarga, pengaruh sahabat lama, pengaruh media massa serta tidak terdapat tujuan setelah berakhir rehabilitasi. Faktor resiko yang awal didapatkan merupakan sebab kemauan buat pulih yang rendah.

penelitian Razali (2017) membagikan gambaran kalau upaya penanggulangan yang berorientasi terhadap permasalahan, penanggulangan berorientasi pada emosi, dan upaya mantan pengguna buat menjauhi obat-obatan terindikasi pada tingkat rendah. Perihal ini sama dengan hasil analisis korelasi/ ikatan pada variabel kalau dukungan sosial, anggapan diri sendiri serta keluarga bertabiat negatif. Aspek utama dalam riset ini merupakan pengendalian diri yang rendah, sebab pecandu merasa ditinggalkan oleh orang-orang disekitar sehingga kerap kali sehabis menempuh rehabilitasi meraka hendak mencari sahabat lama yang bersama selaku pengguna narkotika, oleh karena itu aspek ini jadi aspek utama dalam *relapse*.

faktor protektif responden memiliki faktor protektif yang tinggi dan secara internal memiliki kualitas yang bagus, hal ini terlihat dari kemampuannya dalam memecahkan masalah dan kemampuannya untuk belajar dari lingkungan sosial. Pada faktor protektif

eksternal, individu mendapatkan dukungan dan penerimaan yang kuat dari keluarga, hal ini terlihat dari adanya rutinitas kunjungan keluarga minimal satu kali dalam seminggu. Pada faktor risiko internal rata-rata memiliki kesadaran terhadap faktor risiko dibanding dengan konsep hiponetiknya, individu cenderung memiliki kualitas yang kurang bagus dikarenakan kurang memiliki pengendalian diri khususnya tentang pengelolaan kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi, dan kurang mempertimbangkan penilaian orang lain, kondisi fisiologi tubuh juga mempengaruhi seperti siklus haid yang mempengaruhi emosionalnya. Sedangkan aspek kecemasan didapatkan individu merasa cemas dikarenakan memikirkan takut tidak diterima oleh keluarga Widiantoro (2016).

Penelitian Harahap, I.(2020) bahwa terkait faktor risiko dan faktor teman sebaya yang didapatkan mayoritas responden memiliki faktor risiko individu dan faktor risiko teman sebaya dari penyalahgunaan narkoba, sedangkan faktor pelindung individu dan teman sebaya berada pada level tinggi, dikarenakan pandangan responden terhadap agama yang tinggi hal ini terlihat dari pemahaman responden terhadap ajaran agama islam. Dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian religious dan interaksi dengan teman prososial dan hubungan negatif yang signifikan antara kepribadian religious dengan teman penggunaan obat-obat terlarang

Penelitian juga dilakukan oleh Wulandari (2020) yang mendapatkan bahwa pelatihan kontrol diri terhadap sesuatu impuls bisa menghindari terbentuknya relapse yang dilakukan kepada narapidana sehingga bisa membagikan pengetahuan baru kepada narapidana terpaut pengendalian diri yang bisa dicoba buat menghindari mungkin terbentuknya relapse pada narapidana. Serta narapidana pula bisa mengenali metode kontrol diri yang lain yang bisa dicoba buat menghindari relapse yang didapatkan

bersumber pada dari pengalaman anggota kelompoknya.

Faktor risiko dan protektif menurut Spooner, C.,Hall, W. & Lynskey, M, (2001) faktor risiko adalah faktor apa pun yang terkait dengan kemungkinan peningkatan perilaku negatif yang biasanya terjadi, sedangkan faktor protektif adalah faktor yang mampu mengurangi dampak suatu risiko dari perilaku, sesuatu yang membantu individu untuk tidak terlibat dalam perilaku yang berpotensi membahayakan. Dan Faktor risiko merupakan peristiwa dalam kehidupan yang penuh tekanan atau kondisi lingkungan yang bersifat menyulitkan menuju keadaan yang baik.

Melihat keberadaan faktor risiko dan faktor protektif NIDA (2003) tingkat membedakannya pada beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Pada tingkat individu, pengalaman hidup dapat memainkan peran yang penting dalam penggunaan narkoba. faktor protektif adalah tingkat dukungan dan kepedulian dari orang tua, pendidikan dan kompetensi individu dan sosial, seperti mengendalikan perasaan, keyakinan spiritual dan keimanan.
- b. Di tingkat teman sebaya, pemilihan teman dalam bergaul dan dukungan teman sangat penting, apakah teman memberikan faktor protektif atau faktor risiko. Pengaruh dari teman sebaya yang memiliki risiko akan berpengaruh terhadap kembali menggunakan narkoba setelah pasien selesai menjalani rehabilitasi, sebaliknya jika teman sebaya memiliki peran protektif terhadap perilaku penggunaan narkoba maka pasien setelah rehabilitasi akan mampu menjaga pemulihannya dengan baik.
- c. Di tingkat keluarga, faktor-faktor terkait riwayat atau tidak adanya riwayat anggota keluarga lain menggunakan narkoba, efektifitas

pengelolaan di dalam keluarga baik komunikasi, disiplin, peraturan didalam keluarga, keterikatan dengan orang tua atau bahkan sebaliknya, adanya kodependensi di dalam anggota keluarga. Remaja yang memiliki hubungan positif dengan orang tua dapat menjadikan struktur dan batasan yang lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan narkoba. keluarga akan menjadi suatu faktor protektif atau pelindung bagi pemulihan pasien setelah menjalani rehabilitasi seperti mampu menjaga komunikasi, membina hubungan yang positif, membuat disiplin, pola asuh yang hangat, pengawasan dan kontrol oleh orang tua. Faktor-faktor ini akan dapat menjadi protektif bagi pasien setelah menjalani rehabilitasi agar tetap pulih. Hal tersebut akan berbeda jika keluarga justru menjadi risiko terhadap pemulihan, seperti dalam anggota keluarga ada yang menggunakan narkoba, adanya konflik keluarga, komunikasi kurang dalam keluarga dll, Setyowati (2010).

- d. Di tingkat komunitas, faktor-faktor tersebut meliputi norma-norma sosial yang berlaku dan sikap komunitas terhadap narkoba, kompetensi atau kemampuan masyarakat/ komunitas dalam menangani masalah narkoba, komunikasi dalam lingkup komunitas/ masyarakat tersebut seperti apa, jika saling komunikasi yang positif akan memperkecil penggunaan narkoba. didalam masyarakat merupakan kesempatan mantan penyalahguna mengaplikasikan keterampilan yang didapat selama rehabilitasi. Namun, lingkungan yang memiliki risiko maka akan mengancam keberhasilan bagi pemulihan. Seperti lingkungan yang banyak penganiayaan, kemiskinan, lingkungan dengan peredaran narkoba

yang mudah didapatkan. Maka pemulihan pasien setelah rehabilitasi akan terganggu oleh faktor-faktor risiko tersebut, Meichenbaum (1998).

Adanya faktor risiko terhadap penyalahgunaan narkoba akan mempengaruhi kondisi ketahanan sosial, yang didalamnya terdapat keluarga dan masyarakat. Faktor risiko seperti kondisi keluarga yang tinggi adanya konflik, minim komunikasi antar anggota keluarga, adanya anggota keluarga yang menggunakan narkoba dan norma masyarakat yang memandang sepele terhadap peredaran narkoba di lingkungannya, bahkan melindungi dan menjadi bagian dari peredaran narkoba di wilayahnya. Faktor-faktor risiko ini menjadi fokus BNN untuk dapat ditekan, salah satunya dengan meningkatkan *awareness* dan merubah paradigma masyarakat dan keluarga akan bahaya penyalahgunaan narkoba disekitar mereka BNN (2018). Diharapkan dengan meningkatkan faktor protektif dan menekan/ memperkecil faktor risiko maka penyalahgunaan dapat diatasi sehingga ketahanan sosial menjadi kuat dikarenakan faktor risiko yang kecil. Dan semakin besar pengaruh faktor protektif mampu mewujudkan individu, keluarga dan masyarakat yang resilien, dengan faktor protektif sebagai faktor yang bekerja secara sinergis dan merespon masalah menjadi tantangan yang harus diselesaikan sehingga mampu memfasilitasi penyesuaian atau kemampuan untuk bertahan dalam situasi krisis Herdiana (2018).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari hasil wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang sebagai pasien penyalahguna narkoba dan FGD terhadap staf yang bekerja secara langsung menangani pasien penyalahguna narkoba di Balai Besar

Rehabilitasi BNN, peneliti menetapkan kriteria eksklusi informan yaitu Gangguan jiwa berat dan tidak bisa baca dan tulis.

Hasil data primer maupun sekunder yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan memberikan makna serta menginterpretasi data yang diolah sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif.

4. Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dan FGD, adapun jumlah informan yakni berjumlah 6 (enam) orang yang merupakan pasien yang menjalani rehabilitasi dan 5 informan yang sebagai staf yang bekerja secara langsung dalam perawatan pasien penyalahguna narkotika di Balai Besar Rehabilitasi BNN.

1.1.Faktor Risiko

A. Faktor Risiko Individu

Faktor risiko pada individu pasien terkait kecenderungan penggunaan kembali narkotika dari hasil wawancara dengan beberapa informan selaku pasien penyalahguna narkotika di Balai Besar Rehabilitasi BNN diantaranya:

1) Faktor Fisiologis: Keingintahuan

Hasil wawancara dari 3 informan yang menyatakan terkait dengan faktor fisiologis keingintahuan, sebagai contoh informan Ali mengatakan:

.....satu penasaran juga
Karena di tongkrongan terus
pada make Kita cuman Diem
doang pertama nolak lama-lama
juga ada rasa penasaran yang
rasa nggak enakan juga udah
ditawarin kan gratis awalnya
akhirnya kita mau juga gitu
sih.....Namanya juga anak
masih umur segini susah
dibilangin, rasa penasarannya

banyak jadi kagak dengerin ya
jadi gini deh...

Faktor fisiologis keingintahuan menjadi faktor yang dominan faktor risiko individu, hal ini seseorang dengan keingintahuan terhadap hal-hal baru dan kecenderungan untuk mencobanya adalah salah satu sifat masa remaja yang suka eksperimen Notoatmojo.S, (2003). Rasa keingintahuan pada individu ini juga didukung oleh penelitian Tambunan. R, dkk, (2008) yaitu fase perkembangan remaja yang penuh keingintahuan membuat remaja terdorong mencoba sesuatu yang baru atau ditawarkan lingkungannya.

2) Koping yang Buruk

Koping yang buruk pada informan terlihat dari wawancara dengan 5 informan, salah satunya dari informan Hardi yang mengatakan:

....kekesalan seperti itu yang
kadang...daripada kesal terus
ngamuk mending saya diam setelah
menggunakan jadi emosi saya jadi
stabil biar tenang.....Pertama
masalahnya, sebenarnya masalah
jika itu bisa diselesaikan ya saya
selesaikan, cuman terkadang mentok
nggak bisa, jadi bikin pusing
pikiran-pikiran istilahnya lagi
kecanduan, ketika ada masalah pasti
larinya kesitu (narkotika)...

Mekanisme koping yang berfokus pada emosi lebih mengarah kepada koping yang lebih buruk dibandingkan mekanisme koping yang berfokus pada masalah karena penyelesaian masalah dengan mekanisme koping berfokus emosi biasanya bertahan hanya sementara waktu saja sehingga sifatnya hanya menghindari bukan menyelesaikan masalah Taylor (2012).

3) **Kepribadian: Pemberontak**

Hasil wawancara dari 2 informan yang menyatakan terkait dengan faktor kepribadian yang pemberontak terkait tindakan penggunaan narkoba pada informan dipengaruhi aspek internal dalam dirinya yaitu kepribadian yang pemberontak. Seperti yang dikatakan informan Ali:

....gara-gara saya nya aja saya susah dibilangin. Ya udah dibilangin udah nggak usah main sampai malam-malam udah nggak usah pake narkoba, ya saya bilang iya, ya keluar kuping kanan keluar kuping kiri ya kan jadi saya tuh di ketatin malah tambah jadi tambah mau buktiin nih, Saya ini nggak bisa diginiin makanya saya langsung pakai kek gitu main malam.... Iya malah jadi kalo nggak boleh ini nggak boleh itu... malah jadi tambah....

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Shekarchizadeh, dkk, (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dari kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kepribadian yang cenderung ingin terlihat berani, jantan dan pemberontakan dalam keluarga akan melakukan berbagai hal agar bisa diterima dalam suatu kelompok sehingga jika ada terdapat salah satu anggota kelompok yang menggunakan narkoba maka anggota kelompok lain akan mengikuti penyimpangan perilaku tersebut. Penelitian Liddle, HA. Rowe CL, (2006) juga menegaskan bahwa remaja yang memiliki sifat pemberontak dan mencari sensasi akan cenderung memiliki perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan obat.

4) **Kontrol Impuls Buruk**

Hasil wawancara dari 2 informan yang menyatakan terkait dengan faktor

kontrol impulse menjadi bagian yang penting agar individu tetap menjadi resiliensi, salah satu permasalahan yang menjadi faktor risiko penyalahgunaan adalah kontrol impuls yang buruk. Seperti yang dikatakan informan Febri yaitu:

....Gampang sekali terpengaruh saya ini sudah saya mulai hisap Shabu ya udah berapa....kalinya tambah-tambah lah....saya malas begini ini harganya nggak sangguplah saya "kita minum aja", "saya punya ini" terpancing itu lagi sejak saya kenal orang itu...

Kontrol impuls yang lemah akan menjadi faktor risiko individu untuk menggunakan kembali dikarenakan ketidakmampuan mengendalikan diri terhadap impuls baik dari teman maupun lingkungan. Kontrol diri terhadap impuls ditekankan oleh Wulandari, P.D., dkk, (2020) bahwa dengan kontrol diri dapat membantu individu dalam situasi yang memiliki risiko tinggi penyalahgunaan narkoba dikarenakan dengan kontrol diri yang baik terhadap impuls maka akan membantu memperoleh strategi koping, dan membantu agar lebih tahan terhadap tekanan yang tidak diinginkan dari teman-teman.

B. Faktor Risiko Keluarga

1) **Konflik Keluarga**

Faktor risiko yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba selain dari internal individu adalah eksternal dari individu yang terdekat adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang sangat mendasar dalam masyarakat. Kurang optimalnya peran keluarga dibuktikan adanya konflik antar anggota keluarga dan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Beberapa informan mengatakan memiliki konflik di dalam keluarga dari hasil wawancara dari 3 informan yang

menyatakan terkait dengan faktor konflik keluarga, seperti yang dikatakan informan Marko, yaitu:

..... kedepannya lebih respect ajalah ga usah ingat-ingat masa lalu saya, saya juga ngerasa juga orang tua sudah berumur juga sudah sepuh saya juga pahamlah harapan saya itu aja, saya juga ngertilah masa lalu kemaren-kemaren, dituduh kalo missal...kaya barang kemana nih....ini nih saya dituduh, saya juga capek dituduh-tuduh gitu hati saya capek mendingan saya rehab

Suasana rumah yang kurang harmonis dapat memberikan suasana bagi anggota keluarga mencari suasana baru yang berbeda di luar rumah dan kesibukan orang tua yang seringkali menyebabkan mereka memiliki kurang waktu dalam memberikan perhatian kepada anak serta kurang mengenal kebutuhan anak yang terus berkembang. Padahal keluarga dianggap sebagai lingkungan yang menentukan terbentuknya perilaku remaja bahkan hingga terjerumus ke penggunaan narkoba Utama, (2018).

2) Pola Komunikasi Negatif

Sebuah komunikasi akan berjalan sukses jika komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Perselisihan dan perbedaan paham akan menimbulkan konflik di dalam keluarga bilah tidak diselesaikan dengan bijaksana, sehingga diperlukan usaha-usaha komunikasi antara anggota keluarga Hasanah, dkk, (2020). Hasil wawancara dari 2 informan yang menyatakan terkait dengan faktor pola komunikasi negatif. Adapun yang dikatakan Informan Ali sebagai berikut:

Iya sih, keras juga, ngomong nya harus mau maunya dia tuh harus

...harus....jarang-jarang ngobrol sekedarnya doang karena saya sibuk main....

Dari proses FGD dengan staf informan Mondy juga mengatakan:

.....kalau terkait dengan keluarga saya melihat banyak komunikasi sebenarnya yang kurang efektif saya melihatnya kurang efektif antara klien dengan orang tua ya karena memang kan kita saya lihat terkait dengan budaya di dalam program TC (*Therapy Community*)....

Keluarga memiliki peranan besar sekali terhadap perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan seluruh anggota keluarga, tidak hanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negative pada remaja yang salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba Simangunsong, (2015).

3) Pengawasan Orang Tua Lemah

Untuk menghindari dari bahaya narkoba, orang tua juga harus meningkatkan peranannya sebagai pengawas. Pembatasan sangat membantu untuk membuat anggota keluarga merasa aman. Keluarga perlu adanya peraturan yang jelas, apa yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan dan harus diketahui dan dimengerti sehingga yang melanggar akan dihukum sesuai kesepakatan Ernawati & Saputra, (2019). Menurut informan Hardi pengawasan dari orang tua seperti yang dikatakan yaitu:

Ya....pengawasan orang tua sebelum itu, kalo dari segi SMA saya kan nggak tinggal serumah namun ngekost karena jauh posisinya, jadi waktu itu juga mulai-mulainya handpone yang

3315 dan nelpon juga mahal jadi komunikasi sekedarnya aja....

C. Faktor Risiko Masyarakat

1) Pengaruh Teman Pemakai

Teman sebaya mempunyai pengaruh cukup kuat akan terjadinya penyalahgunaan narkotika kembali terlebih lagi jika individu memiliki mental dan kepribadian cukup lemah maka akan mudah untuk terjerumus ke penggunaan narkotika Simangunsong, (2015). Menurut Macleod, dkk. (2005) yang menyatakan bahwa selama masa remaja, individu menghabiskan lebih banyak waktu dengan lingkungan mereka, terutama dengan teman dan lebih sedikit waktu dengan keluarga, dengan demikian teman menjadi lebih kuat pengaruh pada individu dibandingkan dengan keluarga. Seperti yang dialami dari informan bahwa pengaruh teman yang menjadi informan terpengaruh untuk menggunakan narkotika, hasil wawancara dari seluruh informan yang menyatakan terkait dengan faktor pengaruh teman pemakai, berikut salah satu ucapan informan Ali yang mengatakan:

....karena lingkungan juga teman-teman sebaya saya kebanyakan make narkoba ketemu teman-teman yang makai di situ sih yang saya lagi ke aku tuh saya ketemu teman-teman di luar yang berteman sama make tuh nyaman sih itu kan karena itu teman PIC kita juga ya kan Jadi ya dia tahu tahu juga gimana nyaman enaknya. jadi lingkungannya gimana... jadi enak lah nyaman kita...

Saat bertemu teman pengguna narkotika menjadi faktor risiko yang berpengaruh, Hasil wawancara dari 4 informan yang menyatakan terkait dengan faktor

pengawasan orang tua yang lemah, adapun yang dikatakan informan Darno: ...kalo ketemu dengan teman lama, kalau keluar rumah terus ketemu temen, temen-temen kan semua pecanduKumpul ma tuh orang-orang ya make lagi.....

Faktor risiko dari teman yang menggunakan narkotika salah satu faktor yang menyebabkan individu menggunakan kembali narkotika hal ini juga diperkuat dari penelitian Anggraeni & Hengky, (2020), bahwa faktor teman dan kerabat merupakan salah satu hal yang memberikan penyebab individu menggunakan narkotika, individu yang ada di posisi lingkungan orang-orang yang menyalahgunakan narkotika akan dipengaruhi oleh sebab itu keinginan untuk menggunakan lagi dan lagi terhadap narkotika tersebut, pembentukan dari perilaku penyalahgunaan narkotika banyak yang dipengaruhi oleh teman dan kerabat yang mana mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar terhadap sesuatu yang dilakukan seseorang, dan mereka tidak hanya teman bermain melainkan berfungsi pula sebagai pembentuk sikap sosial, tingkah laku dan berbagai pengalaman.

2) Ketersediaan Narkotika

Faktor ketersediaan narkotika dan kemudahan mendapatkan narkotika memberikan peluang untuk masuk dan terjerumus kedalam penyalahgunaan narkotika Hastiana, (2020). Ketersediaan narkotika menjadi faktor risiko setiap informan, yang mana mudah mendapatkan pasokan narkotika untuk disalahgunakan, hasil wawancara dari seluruh informan yang menyatakan terkait dengan faktor ketersediaan narkotika, seperti yang dikatakan informan Ali:

...terus juga banyak narkoba di situ ya kan jadi saya yang berteman dan berkumpul sama dia dia pada jadi terpengaruh lah kita jadi yang awalnya kagak tahu menahu. Jadi tahu apa itu narkoba atau gimana cara makainya.....Gampang, karena banyak juga sih itu Kayaknya sih jadi nggak sulit lah nyari-nyari narkoba di situ....kayaknya sih ada (bandar) sih ada aja lah gitu kalau gitu mah....kalau beli-beli ini kebanyakan online belinya di Instagram jadi dari teman ke teman...

Faktor ketersediaan narkotika di lingkungan juga sejalan penelitian yang dilakukan Maharani (2018) yaitu lingkungan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat akan terpengaruh, misalnya dapat mempengaruhi pola penggunaan narkotika, ketersediaan narkotika dalam artian mudah dalam mendapatkannya. Serta anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kumuh, kepadatan penduduk yang tinggi, rasa kebersamaan di lingkungan yang rendah dapat meningkatkan kecenderungan penggunaan narkotika.

3) Ikatan Sosial Lingkungan Rendah

Menurut BNN (2008), faktor lingkungan yang dapat memicu penggunaan narkotika yaitu lingkungan yang masyarakatnya tidak peduli dengan penyebaran narkotika, masyarakat yang acuh terhadap lingkungannya, tidak peduli dengan norma dan nilai. Hasil wawancara dari 4 informan yang menyatakan terkait dengan factor ikatan social lingkungan rendah, berikut salah satu Informan Darno mengatakan:

...Ya cuek bro, ada sekitaran, kalo pake biasanya dirumah, tapi kalo dirumah temen keluarganya tahu

kalo kita make, kalo dirumah saya ga bisa bro marah keluarga saya. Keluarg temen tahu kalo kita make tapi cuek dia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Maharani (2018) yang didapatkan lingkungan tempat tinggal yang acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap peredaran narkotika baik secara sembunyi-sembunyi apalagi terang-terangan mengakibatkan remaja dengan mudahnya untuk mendapatkan narkotika, selain itu rendahnya norma dan nilai yang ada di daerah tersebut memungkinkan peningkatan penyalahgunaan narkotika sehingga diperlukan peran aktif kembali fungsi norma dan kepedulian masyarakat. Dan diperkuat juga penelitian (Murni & Desmawati, 2018) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan sosial dengan penyalahgunaan narkotika yang dapat diartikan bahwa responden yang memiliki lingkungan sosial yang tidak mendukung pemulihan maka akan mempunyai peluang 11 kali lebih besar terhadap penyalahgunaan narkotika.



Gambar 1 Faktor-faktor Risiko Penelitian

Dari hasil penelitian ini terkait faktor risiko yang dimiliki dari informan, didapatkan dari hasil wawancara yang

dilakukan menunjukkan bahwa faktor risiko dari external yang banyak dialami oleh informan adalah faktor lingkungan yaitu pengaruh teman yang menggunakan narkoba, ketersediaan narkoba di lingkungan informan, konflik dalam keluarga, pola komunikasi negative, pengawasan orang tua lemah, ikatan sosial yang rendah. Sedangkan faktor risiko dari internal individu diantaranya: faktor dari fisiologis individu, koping individu yang buruk, kontrol impuls yang buruk dan pengaruh kepribadian.

1.2.Faktor Protektif

A. Faktor Protektif Individu

1) Persepsi Positif

Persepsi positif terhadap program rehabilitasi (*therapeutic community*) mampu memberikan perubahan perilaku dari yang sebelumnya tidak teratur, sehingga dapat melakukan kontrol diri terhadap keinginan menggunakan narkoba sehingga membantu dalam mencegah penggunaan kembali narkoba Khotimah & Ghozali, (2021). Persepsi terhadap penyalahgunaan narkoba memberikan keinginan untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba setelah informan menjalani rehabilitasi, hasil wawancara 2 informan yang menyatakan terkait dengan faktor persepsi positif, adapun penuturan informan Marko sebagai berikut:

...Ya sebenarnya melanggar hukum, dulu mana bisa mikir gitu, tapi disini baru bisa berfikir oh...gini ohh gitu.. Kalau sekarang nggak boleh disia-siakan karena saya udah merasakan dan saya pun udah bisa tanpa narkoba rasanya...

2) Keinginan/ Motivasi untuk Pulih

Motivasi untuk pulih sangat berpengaruh terhadap pemulihan yang dijalani oleh pasien penyalahguna narkoba, dengan pengaruh internal dari pasien ini yaitu motivasi menjadi dasar pasien untuk memilih untuk berhenti dari penyalahgunaannya. Namun motivasi tidak begitu saja muncul melainkan ada beberapa faktor yang menjadi pendukung adanya motivasi untuk pulih. Penelitian dari Hidaayah, N., & Fitrianingrum, N., (2015), bahwa motivasi dipengaruhi dari persepsi seseorang, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau, keinginan atau harapan di masa depan, usaha atau dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang dan informasi yang didapat sebelumnya dan dukungan dari orang lain.

Hasil dari wawancara, 3 informan yang menyatakan terkait dengan faktor keinginan untuk pulih seperti yang dikatakan oleh informan Roi yaitu:

...ceritanya kan gini ya udah mikir juga. Gimana caranya berhenti gitu kan Terus ada pihak keluarga yang mau dan rencana mo menikah, Ya udah buat untuk kita juga ya kan terus kucoba sampai siniwaktu itu tahu, Tapi awalnya bisa menerima walau cuman semakin lama dilihatnya enggak ada perubahan itu kan cari jalan keluarnya gitu ya akhirnya sepakat untuk rehab atas kemauan sendiri

Motivasi yang muncul disaat pasien datang ke layanan rehabilitasi dengan keinginan untuk pulih, maka motivasi ini harus tetap ditingkatkan selama di layanan rehabilitasi. Hal ini yang dikatakan oleh informan staf Jaka yaitu:

Sebenarnya dari dalam hatinya dia sendiri dari dalam individu mereka sendiri itu kopingnya atas motivasinya itu juga sangat berpengaruh motivasi kadang-kadang harus kita tumbuhkan dari awal Tujuannya ke sini untuk rehabilitasi...

3) **Religiusitas**

Hasil dari wawancara, 5 informan yang menyatakan terkait dengan faktor religiusitas, salah satu pernyataan dari informan Roi saat ditanya bagaimana pengaruh keyakinan agama terhadap pemulihan, informan menjawab:

Besar sekali ya ini contohnya di saat kita tuh lagi soalnya kan lagi bete lagi apa kita lakukan ibadah kita berdoa itu kan ada perubahan pikiran kita misalnya kita kepikiran lagi di luar berubahnya emang nyata di situ apa jalanku ada masalah itu kan sementara aku di sini itu kan dia pikirku agak pengen keluar keluar aku ambil wudhu langsung ke mushola atau masjid ya udah itu aku berdoa keluar dari situ perasaanku enakan...

Terkait religiusitas mampu mempengaruhi kemampuan individu dalam bertahan dan mampu bangkit dari kesulitan ditekankan oleh penelitian dari Pratiwi (2011) yang menyatakan bahwa hasil religiusitas yang cukup besar mampu mempengaruhi resiliensi pasien, hal ini dikarenakan religiusitas dapat membantu pasien untuk tetap kuat dan memiliki daya tahan dalam hal ini kekuatan untuk bisa tetap bertahan agar tidak menggunakan kembali narkotika, dan menjalani serangkaian kegiatan

dalam proses pemulihan di rehabilitasi agar dapat melanjutkan hidupnya.

B. Faktor Protektif Keluarga

1) Dukungan Keluarga

Hasil wawancara dari seluruh informan yang menyatakan terkait dengan faktor dukungan keluarga, seluruh informan merasa mendapatkan dukungan dari keluarganya sehingga merasa mendapatkan perhatian dan penghargaan terhadap dirinya, informan Darno yang mengatakan:

Keluarga sayang sama saya, semua dibantu sama ibu, adik-adik saya sampe masukin ke rehab....ada usaha ekspedisi milik adik untuk lanjutin usaha ekspedisi di Palembang 55-56. Semua mendukung keluarga bro, terutama adik yang di Palembang sangat mendukung, saya disuruh baik-baik biar pulih dulu. Adik ada usaha ekspedisi dan toko, nah ekspedisi disuruh saya yang jaga.

Dukungan keluarga berpengaruh terhadap pencegahan penggunaan kembali narkotika hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Isnaini, dkk, (2011) menyatakan lingkungan yang mendukung terutama keluarga sangat berperan dalam proses penyembuhan seseorang yang ketergantungan obat, hal ini disebabkan tidak banyak dari mereka yang keinginan sembuhnya datang dari dalam dirinya, lebih banyak pengguna membutuhkan dukungan orang tua.

2) Adanya Ikatan Antar Anggota Keluarga

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Naimah, dkk, (2019) bahwa ikatan keluarga yang kuat dan erat dapat mencegah perilaku ayng

mungkin memicu kekambuhan, ikatan keluarga yang kuat dapat dilihat dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi antar anggota keluarga khususnya orang tua dan anak.

Hasil dari wawancara didapatkan 2 informan yang menyatakan terkait dengan faktor adanya ikatan antar anggota keluarga seperti yang dikatakan Informan Marko:

Dikarenakan saya memilih rehabilitasi saya akan berubah lagi sih, saya memilih rehab saya merasa berkuasa lagi tanpa narkoba, ya itu lagi orang tua sudah tua ya udah seharusnya senang-senang sudah ga ngurusin anaknya malah masih ngurusin anaknya bikin susah, malu aja sih kesadaran sendiri, melihat orang tua sudah tua kedua-duanya ngerasa sedih tuh, makanya saya milih rehab buat berubah ...pertama orang tua sudah tua masih ngurusin saya...

C. Faktor Protektif Masyarakat

1) Komunitas yang Mendukung

Kegiatan preventif penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat dengan cara mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan positif di masyarakat. Hal ini akan memberikan peningkatan keharmonisan hubungan antar individu di masyarakat, menjaga komunikasi, individu akan merasa terhibur dan terhindar dari frustrasi Irsyadi (2014). Lingkungan yang positif juga memberikan pengaruh baik bagi pemulihan, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Prisaria (2012) bahwa ada hubungan positif antara pengaruh lingkungan sosial terhadap tindakan pencegahan narkoba yang mana menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh sosial yang positif maka

semakin tinggi pula pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba di lingkungan tersebut.

Hasil dari wawancara, 4 informan yang menyatakan terkait dengan faktor Adanya komunitas yang mendukung salah satunya Informan Marko juga menuturkan adanya komunitas yang mampu memberikan kegiatan positif:

Paling outing jalan-jalan missal ke gunung ke pulau ada. Disana pemudanya kaya outing gitu bro..dikumpulin baru jalan kalo ga salah ke gunung Rinjani bayar sekian-sekian ntar ada yang ngurus....

Informan Febri juga menuturkan:

Ada sih dari gereja sih kayak macam persekutuan kaum bapak itu di hari Rabu gitu malam gitu jam 7 kita kumpul, ya inilah ibadah, nanti kaum Ibu ada sendir

Hal ini juga didukung penelitian Murni & Desmawati (2018) yang menyatakan lingkungan sosial yang baik memberikan dampak positif terhadap individu dan sebaliknya jika lingkungan sosial individu memberikan dampak negative maka akan terpengaruh terhadap hal-hal yang negative pula. Maka dari itu untuk mengatasi itu individu lebih menjaga agar tetap pada lingkungan yang positif agar dapat membawa individu tidak terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba



Gambar 2. Faktor-faktor Protektif Penelitian

Dari penelitian ini terkait faktor protektif yang didapat dari wawancara terhadap informan, didapatkan faktor protektif internal diantaranya: Persepsi individu yang positif, motivasi/ keinginan pulih, dan religiusitas individu. Sedangkan faktor eksternal individu didapatkan yaitu adanya dukungan keluarga, adanya ikatan antar anggota keluarga, dan komunitas di lingkungan yang positif.

2. Kesimpulan dan Saran

2.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor risiko dan faktor protektif terhadap kecenderungan penggunaan kembali pada pasien penyalahguna narkotika di Balai Besar Rehabilitasi BNN sebagai berikut:

- 1) Faktor risiko yang didapatkan dari informan adalah faktor risiko dari external yang banyak dialami oleh informan adalah faktor lingkungan yaitu pengaruh teman yang menggunakan narkotika, ketersediaan narkotika di lingkungan informan, konflik dalam keluarga, pola komunikasi negatif, pengawasan orang tua lemah, ikatan sosial yang rendah. Sedangkan faktor risiko dari internal individu diantaranya: faktor dari fisiologis individu, koping individu yang buruk, kontrol impuls yang buruk dan pengaruh kepribadian.
- 2) Dari faktor risiko terbesar yang dapat dilihat dari pernyataan informan, yang keseluruhan informan menjawab adalah faktor risiko teman pemakai, ketersediaan narkotika.
- 3) Faktor protektif yang didapatkan dari informan adalah faktor protektif internal diantaranya: Persepsi individu yang positif, motivasi/ keinginan pulih, dan religiusitas

individu. Sedangkan faktor eksternal individu didapatkan yaitu adanya dukungan keluarga, adanya ikatan antar anggota keluarga, dan komunitas di lingkungan yang positif.

- 4) Dari faktor protektif yang terbesar dapat dilihat dari pernyataan informan, yang keseluruhan informan menjawab adalah faktor risiko dukungan keluarga, serta religiusitas.

2.2. Saran:

1) Bagi Akademisi

Hasil penelitian menunjukkan beberapa dari faktor risiko kecenderungan penggunaan kembali narkotika. oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *relapse prevention* yang efektif terhadap menangani faktor risiko pasien serta dapat memberi penguatan terhadap faktor protektif yang dimiliki penyalahguna narkotika sehingga dapat menurunkan kecenderungan penggunaan kembali narkotika.

2) Bagi Praktisi

Agar hasil penelitian ini dijadikan rekomendasi bagi praktisi agar faktor-faktor risiko dan protektif dapat dijadikan perhatian dalam setiap memberikan intervensi/ treatment pada pasien penyalahguna narkotika dengan mengetahui faktor risiko dan protektif dari pasien makan pelaksanaan *relapse prevention* akan lebih berfungsi sehingga misi Balai Besar Rehabilitasi BNN tercapai yaitu, menurunkan prevalensi penyalahguna narkotika di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anggraeni & Hengky. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Narapidana Di Rutan Kelas IIB Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Vol.3.
- Asyraf, C.E.A. dkk. (2020). Relapse diantara pecandu narkotika di East Coast Malaysia: Kualitatif Faktor Resiko. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*.
- BNN. (2006). *Peran Remaja Dalam Mengatasi Masalah Penyalahgunaan NAPZA: Mewujudkan Indonesia Bebas dari Ancaman NAPZA*. Jakarta: BNN.
- BNN. (2008). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah Melalui Program Anti Drugs Campaign Goes To School*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- BNN. (2018). *Grand Design BNN 2045*.
- Ernawati & Saputra. (2019). Peran Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Bagi Anak Usia Sekolah. *Ikip Mataram*.
- Harahap, I. (2020). Hubungan Faktor Individu dan Faktor Teman Sebaya dari Resiko Penyalahgunaan Obat Pada Pelajar Muslim. *Jurnal Wacana Kesehatan*.
- Hasanah, dkk. (2020). Komunikasi Dalam Keluarga dan Asertifitas Remaja Penyalahguna Narkoba. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial SOSIO KONSEPSIA*, 74-83.
- Hastiana, d. (2020). Analisis Faktor Penyalahguna Narkoba Bagi Narapidana Di Rutan Kelas 2B Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, Vol.3.
- Herdiana, I. (2018). Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*.
- Hidaayah, N., & Fitrianingrum, N. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Untuk Berhenti Memakai NAPZA Pada Remaja Di Ponpes Suryalaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.33086/jhs.v6i1.25>.
- Irsyadi, A. M. (2014). Gambaran Aktualisasi Diri Klien Rehabilitasi Napza Di Rumah Sakit Jiwa Instalasi Rehabilitasi Napza Rumah Harapan Atjeh Banda Aceh. *Electronic Theses And Dissertations*.
- Iskandar, A. (2015). *Jalan Lurus Penanganan Penyalahguna Narkotika dalam Kontruksi Hukum Positif*. Karawang: CV. Viva Tanpas.
- Isnaini, dkk. (2011). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keinginan Untuk Sembuh Pada Penyalahguna NAPZA Di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Kes Mas*, Vol.5 Page 162-232.
- Khotimah & Ghozali. (2021). Review: Persepsi Residen Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Terhadap Program Therapeutic Community. *Borneo Student Research*, Vol.2.
- Liddle, HA. Rowe CL. (2006). Multidimensional family therapy for adolescents drug abuse: Making The Case For a Developmental, Contextual, Family Based Intervention. *The Droup Therapy of Substance Abuse*, 275-291.
- Maharani, R. R. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kelas 2A Tembilahan. *Jurnal Photon* , Vol.9.
- Meichenbaum, D. (1998). How Educators can Nurture Resilience in High-RiskChildren and their Families.
- Murni & Desmawati. (2018). Hubungan Lingkungan Sosial dan Spiritual Dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Penghuni LPKA Provinsi Sumatera

- Barat. *Jurnal Kesehatan Perintis*, Vol. 5.
- Naimah, dkk. (2019). Gambaran Faktor Eksternal Kejadian Relapse Pada Pasien Penyalahguna Napza Di Rumah Sakit Jiwa Sambhan Lihum. *Homeostatis*, Vol.2.
- NIDA. (2003). *Preventing Drugs Use Among Children and Adolescents*. Maryland: U.S Departement of Health Institutes of Health National Intitute on Drug Abuse.
- Notoatmojo.S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Patterson, G. R. dkk. (1992). *Antisocial Boys*.
- Pratiwi, M. (2011). Dimensi Religiusitas dan Resiliensi pada Residen Narkoba Di BNN Lido. *Repository Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Prisaria, N. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan Napza pada Siswa SMA Negeri 1 Jepara*. Semarang: FK Universitas Diponegoro.
- Razali, A. (2017). Faktor personal dan interpersonal yang mempengaruhi kecenderungan kambuh bagi mantan pengguna obat-obatan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*.
- Setyowati, A. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Eprint Undip*.
- Shekarchizadeh, dkk. (2012). Patterns of Pre-treatment Drug Abuse, Drug Treatment History And Characteristics of Addicts in Methadone Maintenance Treatment in Iran. *Harm Reduction Journal* 9 (18), 100-105.
- Simangunsong, J. (2015). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Ejurnal UMRAH*.
- Spooner, C.,Hall, W. & Lynskey, M. (2001). Structural determinants of youth drug use. *Canberra: Australian National Council on Drugs*.
- Tambunan. R, dkk. (2008). Beberapa Faktor Yang berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Napza Pada Remaja Di Balai Pemulihan Sosial Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Taylor, S. (2012). *Health Psychology (8th ed)*. New York: Mc Graw Hill International Edition.
- Utama, I. (2018). Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Desa Air Itam . *Raden Fatah*, <http://repository.radenfatah.ac.id/3021/1/INDRA%20UTAMA%20%2813210125%29.pdf>.
- Widiantoro, W. (2016). Deskripsi Kesadaran Faktor Protektif dan Faktor Risiko Dalam Proses Reintegrasi Pada Narapidana Perempuan. *Jurnal Psikologi*.
- Willis, S. S. (2010). *Remaja Dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, P. d. (2020). Pelatihan Kontrol Diri Untuk Mencegah Relapse Pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba Di Lapas. *Jurnal Diversita*.
- Wulandari, P.D., dkk. (2020). Pelatihan Kontrol Diri Untuk Mencegah Relapse Pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba Di Lapas. *Jurnal Diversita*.
- Young S.E, dkk. (2006). Genetic and environmental vulnerabilities underlying adolescent substance use and problem use: general or specific? *Behav Genet*.